

**STRATEGI ALTERNATIF PEMECAHAN KONFLIK
MELALUI PEMBINAAN NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL
DALAM TRADISI LISAN:
STUDI KASUS KONFLIK DI POSO DAN DI PALU**

***ALTERNATIVE STRATEGIES IN SOLVING THE CONFLICT
BY GUIDING LOCAL WISDOM IN ORAL TRADITION: CASE
STUDY OF CONFLICT IN POSO AND PALU***

I Wayan Nitayadnya
Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Tengah
Jalan Untad I, Bumi Roviga, Tondo, Palu 94118
Telepon (0451) 4705498; 421874 / Faksimile (0451) 421843.
Posel: initayadnya@yahoo.com

Abstract

There are tradition value shifting and culture awareness fading in Poso and Palu which becomes one of many reason behind the conflict on those cities. According to that point, one of strategic step which should be taken is to explore the local wisdom which has existed on the local literature because the local wisdom has commonly established the literature. The exploration needs to be introduced, not only to the literature society but also to the common. This step must be done in order that the common society could understand the local wisdom of the cities. There are some alternative strategies which can be taken to minimize the conflict in the area. Those are education guiding based on local wisdom, optimizing the function of mass media in socializing local wisdom, increasing the function of art communities in exploring the local wisdom, and increasing the function of government institution in implementing the local wisdom.

Keywords: local wisdom, oral tradition, strategy, conflict

Abstrak

Adanya pergeseran tata nilai tradisi dan luntarnya kesadaran budaya masyarakat yang ada di daerah Poso dan Palu merupakan salah satu penyebab terjadinya konflik di daerah tersebut. Oleh sebab itu, salah satu langkah yang penting dilakukan adalah kembali menggali nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam sastra daerah tersebut karena nilai-nilai tradisi dan budaya yang adiluhung pada umumnya tercermin dalam sastra. Hasil penggalian itu perlu diperkenalkan tidak hanya kepada masyarakat pendukung sastra itu, tetapi juga kepada masyarakat luas. Hal ini dilakukan agar masyarakat luas dapat memahami kearifan lokal daerah tersebut. Sehubungan dengan itu, ada beberapa strategi alternatif yang perlu dilakukan dalam upaya meminimalisasi terjadinya konflik di daerah tersebut, yaitu melakukan pembinaan melalui pendidikan yang berbasis lingkungan; mengoptimalkan peran media massa dalam mensosialisasikan nilai kearifan lokal;

meningkatkan peran komunitas seni untuk menggarap kekayaan budaya lokal; meningkatkan peran tokoh budaya setempat; dan meningkatkan peran instansi pemerintah dalam mengimplementasikan kearifan budaya setempat.

Kata kunci: kearifan lokal, tradisi lisan, strategi, konflik

1. Pendahuluan

Selama masyarakat masih memiliki kepentingan, kehendak, dan cita-cita, konflik tidak dapat dihindari dari kehidupan mereka. Untuk mewujudkan kepentingan, kehendak, dan cita-cita itu pastilah ada hambatan dan halangan yang harus mereka hadapi dan singkirkan. Hal itu tidak menutup kemungkinan akan terjadi benturan kepentingan antara individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok. Jika kepentingan individu atau kelompok tidak dapat diakomodasi, niscaya konflik itu akan terjadi, baik dalam skala besar maupun kecil (Sedyawati, 2001: 10).

Konflik antarbudaya ataupun konflik multidimensional yang sering terjadi di Indonesia dewasa ini sangat memprihatinkan. Konflik tersebut merupakan akumulasi dari ketimpangan–ketimpangan dalam menempatkan hak dan kewajiban yang cenderung tidak terpenuhi dengan baik. Apabila hak dan kewajiban tidak dapat terpenuhi dengan adil, besar kemungkinan akan terjadi gesekan di antara mereka. Gesekan-gesekan itu merupakan representasi tuntutan atau perjuangan dari individu atau kelompok yang merasa hak dan kewajibannya teraniaya. Selama yang teraniaya merasa tidak mendapat keadilan, selama itu pula konflik terjadi.

Ditinjau dari sejarah perjalanan konflik di Indonesia, pada awal kemerdekaan konflik disebabkan oleh adanya perbedaan ideologi. Perbedaan ideologi yang tidak memunculkan konsensus menimbulkan berbagai pemberontakan, seperti Permes-ta, G-30-S/PKI, RMS, dan DI/TII. Dewasa ini, sebagian besar konflik, baik horizontal maupun vertikal, yang terjadi di Indonesia lebih banyak dipicu oleh masalah ekonomi politik. Misalnya, konflik yang terjadi Aceh terjadi akibat kekesalan masyarakat Aceh atau tokoh Gerakan Aceh Merdeka (GAM) atas perlakuan pemerintah pusat yang mereka anggap telah mengeksploitasi kekayaan alam berupa minyak dan

gas alam, sementara rakyat Aceh hidup dalam kemiskinan. Konflik Ambon juga berasal dari persoalan ekonomi, bukan gerakan separatis yang diwacanakan oleh para aktivis Republik Maluku Selatan (RMS). Konflik itu juga bukan konflik agama antara Islam dan Kristen, melainkan konflik yang bersumber dari merosotnya harga komoditas andalan Maluku, seperti cengkeh. Petani cengkeh yang kebanyakan penganut Nasrani menjadi tertekan secara ekonomis dan psikologis, sedangkan pendatang, terutama yang berasal dari Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tenggara, yang umumnya muslim tidak terimbas dari tekanan ekonomi karena mereka menguasai bisnis angkutan kota, perdagangan antarpulau, dan sebagainya. Faktor itu yang menjadi akar permasalahan konflik yang terjadi Ambon. Demikian pula konflik yang terjadi di Poso bukan konflik yang bermotifkan SARA, melainkan konflik yang diakibatkan oleh perebutan kekuasaan elite politik. Para elite politik mempermainkan nama etnik dan agama sebagai sarana memperperebutkan kekuasaan di dalam pemerintahan (Hasrullah, 2009: 160).

Konflik Poso timbul pada saat kran partisipasi politik terbuka lebar di masyarakat. Dengan memanfaatkan momentum kekacauan antara penganut Islam dan Kristen pada saat ibadah Ramadan dan peringatan Natal, para elite lokal menyeret isu itu ke kancah politik. Ketika perseteruan menyentuh ranah agama sebagai dasar keyakinan umat, konflik itu tidak dapat dihindari lagi sebab masalah agama mudah menyulut sentimen individu dan kelompok. Akibatnya, terjadi dendam antarpenganut agama, pembantaian, dan bahkan menyebabkan lahirnya tragedi kemanusiaan.

Selain konflik Poso 1998—2001, sejarah mutakhir daerah Sulawesi Tengah akhir-akhir ini diisi oleh berbagai peristiwa bencana kemanusiaan yang susul-menyusul. Dimulai dengan adanya pertikaian antarkampung di Kabupaten Sigi antara Desa

Kaleke dan Pebunu (2005), Kaleke dan Dolo (2011), dan pertikaian antarkampung di Kota Palu antara Padende dan Binangga, Tinggede dan Tatura, serta Nunu dan Tavanjuka (2012). Walaupun skala konflik tidak sehebat Poso, peristiwa yang terjadi di daerah Kabupaten Sigi dan Kota Palu telah menelan korban jiwa, kehancuran sarana dan prasarana yang luar biasa, dan kerusakan lingkungan. Dapat dibayangkan betapa besar biaya, baik materi maupun nonmateri yang dibutuhkan untuk membangun kembali semua kerusakan itu.

Apa pun motif yang melatarbelakangi peristiwa itu, menurut hemat penulis, kejadian itu merupakan salah satu akibat dari makin lunturnya kesadaran budaya masyarakat sehingga mudah terombang-ambing oleh kekuatan tertentu yang dapat menyebabkan disintegrasi sosial di antara mereka. Tatanan nilai masa lalu yang mereka pegang teguh telah bergeser akibat tekanan atau kepentingan tertentu, seperti ekonomi, politik, ideologi, agama, etnis, dan ras. Pergeseran tata nilai atau lunturnya kesadaran budaya yang terjadi di daerah konflik dapat dilihat dengan jelas. Masyarakat Poso yang mayoritas etnik Pamona dahulu dikenal sangat santun, terbuka, toleran, agamais, dan menjunjung adat dan etika seketika berubah menjadi beringas dan brutal. Keadaan yang sama juga terjadi di dalam masyarakat etnik Kaili yang mendiami wilayah Kabupaten Sigi dan Kota Palu. Dahulu etnik ini dikenal sangat menjunjung persatuan dan persaudaraan, tetapi belakangan ini rasa persatuan dan persaudaraan itu telah memudar. Antarsaudara mereka bertikai untuk tujuan yang tidak ada ujung pangkalnya.

Istilah konflik itu sendiri seringkali dipahami sebagai sesuatu yang negatif, yakni cenderung diartikan sebagai lawan kata dari pengertian keserasian, kedamaian, dan keteraturan. Bahkan, konflik seringkali diasosiasikan dengan kekerasan atau ancaman kekerasan. Pandangan mengenai konflik yang demikian memang tidak mudah untuk diubah. Munculnya budaya “mencegah konflik” atau “meredam konflik” dan anggapan bahwa berkonflik adalah “berkelahi” bukanlah sesuatu yang relevan untuk kondisi saat ini. Konflik bukanlah sesuatu yang harus disembunyikan, tetapi harus diakui keberadaannya. Konflik itu seha-

rusnya dikelola dan kemudian diubah menjadi suatu kekuatan bagi perubahan yang positif. Artinya, konflik itu perlu dimaknai sebagai suatu jalan atau sarana menuju perubahan masyarakat. Dengan demikian, untuk mengelola konflik menjadi sesuatu yang bernilai positif tentunya harus diketahui terdahulu penyebab timbulnya konflik. Langkah selanjutnya adalah mencari upaya pemecahannya.

2. Penggalan Nilai Budaya Tradisi dalam Sastra Lisan

Bergesernya tata nilai tradisi dan lunturnya kesadaran budaya masyarakat Sulawesi Tengah, khususnya pada etnik Pamona dan Kaili, merupakan penyebab utama terjadinya konflik. Masalah ekonomi, politik, etnik, dan agama hanyalah sekadar pemicu. Kesenjangan ekonomi, perbedaan ideologi dan agama, ataupun perbedaan etnik yang terdapat dalam masyarakat tersebut tentu tidak dipermasalahkan jika masyarakat Pamona dan Kaili sadar akan budaya tradisinya. Untuk itu, budaya toleransi, persatuan, dan persaudaraan yang pernah ada dalam kehidupan masyarakat tersebut perlu dibangun kembali. Nilai budaya itu perlu ditata kembali dan diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat. Apabila hal itu dapat dicapai, niscaya masyarakat etnik Pamona ataupun Kaili dapat hidup dengan damai.

Permasalahannya adalah dari manakah diperoleh tata nilai tradisi yang pernah dijalankan atau dilaksanakan oleh leluhur mereka? Tentu jawabannya sangat sederhana, yaitu tata nilai tradisi itu dapat digali dan diungkap kembali melalui sastra. Karena kedua etnis ini tidak mengenal tradisi tulis, tentu hal itu dapat diperoleh melalui sastra lisan.

Sastra, baik sastra lisan maupun tulis, merupakan sistem proyeksi, alat untuk pengesahan pranata-pranata dan lembaga kebudayaan, sebagai alat pembentukan budi pakerti (pendidikan moral), dan alat untuk pengawasan norma-norma masyarakat (Danandjaja, 1984: 32). Hal ini mencerminkan betapa penting dan bernilainya sastra di dalam masyarakat. Oleh karena itu, nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam sastra itu perlu digali dan diperkenalkan tidak hanya kepada masyarakat pendukung sastra itu, tetapi juga kepada masyarakat luas. Hal ini dilakukan

agar masyarakat luas dapat memahami kearifan lokal daerah tersebut.

Sehubungan dengan itu, berikut ini disajikan nilai budaya tradisi yang terdapat dalam sastra lisan etnik Pamona dan Kaili. Pemilihan ini didasari atas pertimbangan bahwa di tempat kedua etnik itu yang sering terjadi konflik. Upaya tersebut dilakukan dalam rangka mengungkap kembali nilai-nilai tradisi yang terdapat dalam sastra lisan yang dewasa ini mulai dilupakan oleh kedua masyarakat pendukungnya. Selain itu, upaya tersebut juga bertujuan untuk menyadarkan kembali masyarakat kedua etnik itu akan nilai-nilai luhur yang pernah dijunjung tinggi oleh nenek moyangnya.

2.1 Nilai Budaya Tradisi dalam Sastra Lisan Pamona

Suku Pamona sering disebut suku Poso. Padahal, suku Poso sebenarnya tidak pernah ada. Yang ada hanyalah daerah Poso yang mayoritas didiami oleh suku Pamona. Suku ini menyebar sampai ke daerah Kabupaten Tojo Una-Una dan Morowali, bahkan menyebar sampai Luwu Utara (Sulawesi Selatan). Selain suku Pamona, suku asli Sulawesi Tengah yang juga mendiami wilayah Poso adalah suku Mori, Bada, Napu, dan Tojo Una-Una. Mereka hidup berdampingan dengan damai bersama dengan suku-suku pendatang, seperti suku Minahasa, Bugis, Makassar, Gorontalo, Jawa, dan Bali.

Istilah Poso berasal dari kata *maPoso* yang dalam bahasa Pamona berarti 'pecah.' Akan tetapi, menurut beberapa tokoh masyarakat Pamona, kata *poso* berasal dari kata *poso'o* yang artinya pengikat. Artinya, pengikat atau pemersatu orang Pamona yang berada di tepian danau dengan orang Pamona yang berada di pinggir pantai. Lebih lanjut dikatakan bahwa istilah Poso yang berarti *pecah* mulai dikenal setelah terbentuknya Danau Poso. Dikatakan bahwa Danau Poso itu terbentuk dari sebuah lempengan tanah berbukit yang di dalamnya terdapat mata air. Di sekeliling lempengan bukit itu terdapat dataran rendah yang makin hari dialiri oleh air yang berasal dari dalam bukit itu sehingga terbentuklah sebuah genangan air. Genangan air tersebut menggerus tanah di sekeliling bukit sehingga makin lama air itu menyatu

dengan air yang ada di perut bukit itu. Akibatnya, bukit itu menjadi pecah membentuk sebuah danau yang dikenal dengan Danau Poso.

Suku Pamona yang mendiami wilayah Poso kaya akan tradisi lisan, seperti bahasa rakyat, ungkapan tradisional, pertanyaan tradisional, puisi rakyat, cerita prosa rakyat, dan nyanyian rakyat. Selain sebagai seni yang bersifat menghibur, masyarakat Poso memanfaatkan tradisi lisan itu sebagai alat proyeksi diri dalam menghadapi hidup. Tradisi lisan tersebut dimanfaatkan juga sebagai alat untuk pengesahan pranata-pranata kebudayaan, pembentukan budi pakerti (pendidikan moral), dan pengawasan norma-norma masyarakat yang berlaku dalam masyarakat. Sehubungan dengan itu, dalam tulisan ini dilakukan penggalan nilai budaya yang bermuatan positif yang terdapat dalam tradisi lisan tersebut, sebagaimana terlihat dalam paparan berikut.

Ungkapan tradisional yang sampai saat ini menjadi identitas daerah Poso adalah ungkapan *sintuvu maroso* yang berarti bersatu untuk satu kekuatan. Ungkapan tersebut terpampang dengan jelas di setiap sudut daerah Poso. Hal ini menandakan bahwa masyarakat Poso sangat meresapi ungkapan tersebut. Ungkapan itu mencerminkan falsafah persatuan yang diusung oleh masyarakat, tidak hanya oleh etnik Pamona, tetapi juga oleh etnik lain yang mendiami wilayah Poso. Persatuan merupakan kekuatan utama yang dijadikan landasan dalam menciptakan Poso yang sejahtera dan damai. Di samping itu, ungkapan itu mengandung makna persaudaraan, artinya masyarakat yang ada di wilayah Poso adalah satu saudara, apapun etnik, ras, agama, dan ideologinya. Perbedaan itu tidak dipermasalahkan, justru dianggap sebagai kekuatan dalam rangka tercapainya kemajuan Poso. Selain ungkapan tersebut, banyak lagi ungkapan tradisional yang mengandung muatan positif yang perlu digali dan ditanamkan kepada semua masyarakat Poso. (Tim Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Sulawesi Tengah, 1984: 9).

Nilai budaya mengenai persaudaraan juga tercermin dalam beberapa peribahasa yang berkembang dalam masyarakat Poso. Salah satu peribahasa yang mengandung nilai itu adalah *Ende-ende ne malinga ri jaya mpe linga-linga* 'ingat-ingat jangan dilupakan

ke mana pun bepergian'. Makna peribahasa tersebut adalah agar semua masyarakat Poso, baik yang masih berada di Poso maupun yang berada di luar Poso, terus menjalin tali persaudaraan. Mereka tidak menginginkan putus tali persaudaraan akibat perbedaan jarak. Jarak yang jauh justru diharapkan makin mempererat rasa persaudaraan.

Falsafah *sintuvu maroso* yang sangat populer di dalam masyarakat Poso juga dijadikan landasan filosofis dalam kesenian *dero*. *Dero* pada hakikatnya bukan hanya sekadar tarian melingkar yang diiringi nyanyian puitis dan romantik, melainkan tarian kebersamaan yang menjunjung tinggi rasa persaudaraan dan persatuan. Tidak ada perbedaan usia, jenis kelamin, suku, agama, ras, dan golongan dalam tarian melingkar itu. Yang ada hanyalah kekompakan gerak yang mengikuti alunan lagu dan hentakan musik *krambangan*. Kesenian ini dianggap kesenian yang sangat demokratis karena dapat diikuti oleh semua golongan. Liriknyapun banyak mengandung muatan positif, seperti mengimbau generasi muda untuk selalu mengutamakan toleransi, persaudaraan, demokrasi, gotong royong, menjauhkan diri dari permusuhan, dan sebagainya. Kearifan lokal yang seperti ini perlu terus dikembangkan dalam masyarakat Poso (Abubakar, 2011: 31).

Selain nyanyian *dero*, berkembang pula nyanyian rakyat yang hampir mirip dengan *rap*. Nyanyian rakyat itu sangat digandrungi tidak hanya oleh anak-anak dan remaja, tetapi juga oleh orang dewasa karena lirik di dalam nyanyian itu mengundang tawa. Sekitar tahun 1940-an, nyanyian ini sering dipentaskan dalam kegiatan pesta panen, syukuran, perkawinan, dan sebagainya. Salah satu lirik nyanyian rakyat itu adalah sebagai berikut.

Ee nona ee noa iwenu pai nu kabaga pai ku kabaga, bonce be manana Ee bonce... ee bonce, iwenu pai be manana, pai be manana, kaju wota-wota

Ee kaju, ee kaju, iwenu pai nu ka wota, pai ku ka wota, na tudusi uja, ee uja, ee uja, iwenu pai nu katudu, pai ku katudu, da napan-diu ntumpa.

Ee tumpa, ee tumpa, i wenu pai nu pandiu, pai ku pandiu, da natungku ule. Eee ule, ee ule,

iwenu pai nupa tungku pai ku patungku kina'a ntu'aku.

Jika diartikan secara harafiah artinya sebagai berikut.

Eh nona, mengapa perutmu buncit? Perutku buncit karena makan bubur yang tidak matang,

Terjemahan:

Mengapa bubur tidak matang? Karena (dimasak dengan) kayu bakar basah. Eh kayu: mengapa engkau (kayu bakar) basah? Aku (kayu bakar) basah karena hujan turun.

Eh hujan, mengapa engkau turun?

Aku (hujan) turun karena akan dipakai kodok untuk mandi.

Eh kodok, mengapa engkau mandi (air hujan)?

Aku (kodok) mandi, karena akan di santap ular.

Eh ular, mengapa engkau (hendak) menyantap si kodok?

Aku (ular, akan) menyantap kodok, (karena) makanan moyangku.

Lirik dalam nyanyian rakyat itu sambung-menyambung dan mengundang tawa bagi yang mendengarnya. Liriknyapun bermuatan kritik. Nilai positif yang diperoleh dari nyanyian rakyat itu adalah nilai persaudaraan. Mereka yang diolok-olok atau dikritik merasa dirinya tidak diolok-olok karena penyampaian kritik disampaikan dengan cara humor.

Dalam cerita prosa rakyat yang berkembang di dalam masyarakat Poso banyak nilai-nilai positif yang dapat dipetik, misalnya dalam cerita *Katotila Rano Poso* 'Pembagian Wilayah di Danau Poso.' Cerita ini mengisahkan perebutan wilayah antara kerajaan yang berada di hulu yang rajanya bernama Talandane dan kerajaan yang berada di tepian danau Poso yang rajanya bernama Sovolino. Untuk membagi wilayah kekuasaan, kedua raja tersebut bersepakat mengadakan pertandingan menyelam. Raja Talandane memenangi pertandingan tersebut sehingga ia diberikan kebebasan untuk membagi wilayah itu. Walaupun diberikan kebebasan untuk membagi wilayah, ia tidak mau serakah dalam membaginya. Ia menyerahkan segalanya kepada alam, yaitu dengan cara melepaskan kulit asam di danau. Arah

perjalanan kulit asam yang mengikuti arus air danua itu yang dianggap wilayahnya. Nilai positif yang tercermin dalam cerita itu adalah musyawarah, yakni mengutamakan musyawarah untuk memutuskan sesuatu, bukan didasari oleh kemauan dan kesewenang-wenangan. Nilai positif yang seperti itu juga tercermin dalam cerita *Pamula Lipu Longkea* ‘Asal Mula Kampung Longkea’ dan cerita *Lasaeo Rata ri Lino Pai Pevalilinya ri Yangi* ‘Lasaeo Tiba di Bumi dan Kembali ke Khayangan’ (Wahidah, 2004: 18—34).

Nilai budaya yang positif yang terdapat dalam suku Pamona yang mendiami wilayah Poso, sebagaimana dipaparkan di atas, perlu digali dan disosialisasikan kepada masyarakat Posos khususnya dan masyarakat Sulawesi Tengah pada umumnya agar di antara mereka dapat saling memahami adat istiadat dan karakter masing-masing. Apabila adat-istiadat dan karakter masing-masing dapat dipahami, niscaya kedamaian dapat dicapai.

2.2 Nilai Budaya Tradisi dalam Sastra Lisan Kaili

Suku Kaili adalah suku terbesar di Provinsi Sulawesi Tengah. Suku ini mendiami wilayah Kabupaten Donggala, Kabupaten Sigi, dan Kota Palu, yakni di seluruh lembah antara Gunung Gawalise, Nokilalaki, dan Raranggonau. Mereka juga menghuni wilayah pantai bagian timur Sulawesi yang meliputi Kabupaten Parigi-Moutong, Kabupaten Tojo Una-Una, dan Kabupaten Poso. Suku ini juga mendiami wilayah disekitar Teluk Tomini, yakni Tinombo, Moutong, Parigi, Sausu, Ampana, Tojo, dan Una Una.

Beberapa tokoh masyarakat Kaili mengatakan bahwa istilah *kaili* yang menjadi nama suku yang mendiami wilayah lembah Gunung Gawalise, Nokilalaki, dan Raranggonau berasal dari nama sebuah pohon yang umum tumbuh di hutan, terutama di tepian Sungai Palu dan Teluk Palu. Pohon itu dikenal dengan sebutan pohon *kaili*. Versi yang lain menyebutkan bahwa pada zaman dahulu di tepi pantai dekat Bangga tumbuh sebatang pohon *kaili* yang tumbuh menjulang tinggi. Pohon ini menjadi arah atau panduan bagi pelaut atau nelayan yang memasuki Teluk Palu untuk menuju pelabuhan Bangga.

Sebagaimana halnya etnik Pamona, etnik Kaili memiliki khazanah tradisi lisan yang cukup beragam. Keberagaman tradisi lisan yang berkembang dalam masyarakat etnik Kaili disebabkan oleh kekayaan dialek yang dimilikinya. Setiap dialek diyakini memiliki kekhasan dalam tradisi lisan, tetapi mereka menyebutkan semua itu sebagai khazanah tradisi lisan Kaili. Tradisi lisan Kaili yang berkembang dalam masyarakat etnik Kaili adalah bahasa rakyat, ungkapan tradisional, pertanyaan tradisional, puisi rakyat, cerita prosa rakyat, dan nyanyian rakyat. Sehubungan dengan itu, berikut ini disajikan beberapa tradisi lisan Kaili yang bermuatan positif yang patut dikembangkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Sebelum dipaparkan tradisi yang bermuatan positif dalam sastra Kaili, terlebih dahulu perlu juga disinggung mengenai norma adat yang berlaku dalam masyarakat Kaili. Sebagaimana suku lain di Nusantara, suku Kaili pada zaman dahulu mempunyai hukum adat. Hukum adat ini adalah kekayaan budaya masyarakat Kaili yang mengatur kehidupan sosial di antara mereka. Kekayaan budaya itu berisi aturan hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan Tuhan, serta berisikan sanksi bagi yang melanggarnya. Hukum adat yang berisi aturan, norma, dan sanksi kehidupan pada zaman dahulu sangat dipatuhi oleh masyarakat Kaili. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, hukum adat itu sudah mulai dilanggar dan dilupakan. Padahal, dalam hukum adat itu norma-norma kebajikan yang patut dijalankan manusia diatur dengan tertib. Untuk itu, norma kebajikan yang terdapat di dalam hukum adat itu perlu digali ulang dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari di dalam masyarakat Kaili. Penggalan nilai budaya yang bersifat positif yang terdapat dalam khazanah sastra lisan Kaili juga penting untuk digali dan disosialisasikan kepada masyarakat Kaili.

Kalau di dalam masyarakat Poso, ungkapan tradisional yang menyatakan gotong-royong yang dilandasi kebersamaan dan persatuan dikenal dengan ungkapan *sintuvu maroso*, di dalam masyarakat etnik Kaili dikenal dengan ungkapan *sintuvu* ‘gotong royong.’ Menurut Kruyt (dalam Tim Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah

Sulawesi Tengah, 1986/1987: 44), *sintuvu* dapat dimaknai pola kehidupan bersama, berjalan bersama-sama, mengambil jalan yang sama, memperlihatkan diri dengan satu perasaan. Kebersamaan ini sering juga diungkapkan dengan *dota ntodea* ‘kemauan orang banyak.’ Dengan demikian, ungkapan *sintuvu* ini mencerminkan bahwa kegiatan gotong-royong yang dilakukan dalam masyarakat Kaili dilandasi oleh kepentingan bersama, bukan untuk kepentingan individu. Nilai budaya seperti ini patut ditumbuhkembangkan kembali karena dewasa ini kebersamaan dan kekeluargaan sudah menunjukkan gejala memudar di dalam masyarakat. Justru, dewasa ini yang sangat dominan adalah seseorang melakukan sesuatu demi kepentingan individu, kelompok, dan golongan.

Konsep kebersamaan juga tercermin dalam ungkapan *ane samba nasipi bambara, ane nadea naloga nyava* ‘Kalau sendiri sempit dada, kalau banyak longgar nyawa.’ Ungkapan ini mengandung makna bahwa masalah tidak dapat diselesaikan sendiri, tetapi perlu bantuan orang lain. Apabila masalah itu dimusyawarahkan dengan orang banyak tentu akan banyak mendapat sumbangan pemikiran untuk memecahkan masalah tersebut. Nilai budaya yang positif dari ungkapan itu adalah nilai senasib sepenanggungan, nilai musyawarah, kebersamaan, dan gotong-royong. Banyak lagi ungkapan tradisional etnik Kaili yang dapat dimanfaatkan untuk membangun kembali karakter masyarakat Kaili.

Puisi rakyat etnik Kaili, seperti *dadendante, vaino, rano, kayori, raego* juga syarat dengan nilai budaya positif. Puisi rakyat tersebut biasanya dilantunkan pada saat ritual adat, seperti pada saat upacara perkawinan, kematian, syukuran, pesta panen, dan pengobatan. Misalnya, *dadendante* umumnya disampaikan pada saat syukuran, misalnya pembukaan ladang atau pembangunan rumah (Tim Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Sulawesi Tengah, 1985: 13).

Dari aspek bentuk, Sseni tradisi ini mirip dengan syair dalam khazanah sastra Melayu atau sastra Indonesia. Jumlah baris dalam setiap bait, jumlah kata dalam setiap baris, dan jumlah suku kata dalam setiap baris sangat bebas. Baris-baris yang membentuk bait

dalam syair harus memenuhi pola rima akhir. Dari aspek nilai, banyak yang dapat dipetik dalam syair ini, seperti nilai ketakwaan kepada Tuhan, kebersamaan, toleransi, dan kekeluargaan. Nilai ketakwaan kepada Tuhan tercermin pada syair pembuka, yakni *Tabea domasala doralava ngakuyana* ‘permisi dan mohon maaf mudah-mudahan tiada halangan’. Ungkapan ini merupakan doa kepada Tuhan dan permohonan maaf yang disampaikan oleh pedandang pada saat melantunkan syairnya. Kutipan berikut menunjukkan hal itu.

*Tabea domasala doralava ngakuyana
Nte kita ku onggotaka ku pamulamo buka suara*

Terjemahannya:

Permisi dan mohon maaf mudah-mudahan tiada halangan
Penghargaan saya mulai membuka mulut dan bersuara

Vaino merupakan salah satu puisi rakyat Kaili. Jenis puisi tradisional ini pada umumnya dilantunkan pada saat acara syukuran, misalnya pembangunan rumah, memasuki rumah baru, resepsi perkawinan, dan sebagainya. Puisi rakyat ini tidak ada bedanya dengan pantun dalam khazanah sastra Melayu atau sastra Indonesia, yaitu setiap bait terdiri atas empat larik dan setiap larik terdiri atas empat kata atau delapan sampai dengan dua belas suku kata. *Vaino* tidak memiliki sampiran dan umumnya bersajak akhir *aa aa*. Banyak nilai budaya positif yang dapat dipetik dalam *vaino*, seperti nilai ketakwaan kepada Tuhan, kebersamaan, toleransi, pendidikan, toleransi, kekeluargaan, dan juga nilai hiburan. Salah satu kutipan *vaino* yang mengandung nilai pendidikan adalah sebagai berikut.

*Notuamo tori Bangga tumai,
Nanggavapa gade nantalemo,
Kodi jada tori vamba samai,
Dopa nompanga randja netabemo.*

Terjemahan:

Sudah datang orang dari Bangga,
Tiba di pasar menjual dagangannya.
Tidak sopan orang di pintu sana,
Belum makan pinang sudah berbicara.

Nilai budaya yang berkaitan dengan nilai religius juga tampak dalam tuturan ritual *balia*. *Balia* merupakan salah satu ritual yang berkaitan dengan ketidakberuntungan/musibah (*ritual of misfortune*). Ritual ini dilaksanakan bertujuan untuk menyembuhkan penyakit yang diderita oleh seseorang dalam masyarakat tradisional suku Kaili. Masyarakat tradisional suku Kaili meyakini bahwa dengan melakukan ritual ini dapat menghalau berbagai penyakit, baik penyakit ringan maupun berat. Fungsi ritual ini adalah sebagai media komunikasi antara masyarakat suku Kaili dan Sang Pencipta, dalam hal ini disebut *Karampua ri langi* ‘Penguasa langit’ dan *Karampua ri tana* ‘Penguasa tanah.’ Melalui ritual ini, masyarakat suku Kaili mendoakan kepada penguasa langit dan tanah agar orang yang diritualkan atau orang yang menderita sakit memperoleh kesembuhan dan terhindar dari penyakit yang berjangkit dalam tubuhnya. Selain itu, ritual sebagai media untuk memupuk jiwa kebersamaan. Jika ada warga yang menderita sakit, mereka bersama-sama membantu untuk proses penyembuhannya. Kebersamaan dan keakraban tampak sejak awal persiapan ritual yang dilakukan secara bersama-sama dengan jalan musyawarah dalam menentukan kapan dan di mana pelaksanaan ritual itu. Dengan demikian, selain memiliki nilai ketakwaan manusia kepada Tuhan, tuturan ritual ini juga mencerminkan nilai musyawarah, kebersamaan, dan kekeluargaan. Ketakwaan masyarakat Kaili terhadap penguasa langit dan tanah (Tuhan) terdapat pada kutipan berikut.

karampua ri langi
karampua ri tana
mai yakampu komi njadi
toponjiapa lenajadi manusia najadi sipa

Terjemahan:

penghuni langit
 penghuni tanah
 penyebab terjadinya sesuatu
 engkaulah yang menjadikan manusia dan sifatnya

Cerita prosa rakyat yang berkembang di dalam masyarakat Kaili banyak yang bermuatan nilai budaya positif yang pantas untuk dikembangkan, misalnya

dalam cerita *Tadulako Bulili* ‘Pahlawan Perang Bulili,’ Cerita ini mengisahkan kepahlawanan dua panglima perang kerajaan Bulili, yaitu Mokeko dan Bantaili, untuk mempertahankan harkat dan martabat kerajaannya dari kerajaan Sigi. Mereka mempertaruhkan jiwa dan raganya demi kerajaan. Tidak seorang pun yang diizinkan oleh mereka menghina, apalagi menginjak-injak martabat kerajaannya. Nilai patriotisme yang ditunjukkan oleh kedua tokoh itu pantas diteladani. Selain itu, banyak lagi cerita prosa rakyat Kaili mengandung nilai budaya yang positif, seperti terdapat dalam cerita *Randa Ntoodea*, *Pinggave*, *Banja Sinongi*, *Paramula nu Tabaro bo Lanu*, *I Raja Muda*, *Pua Jamadi nte I Nagaula*, *Tatalu Topovega Rapa*, *Topoana Papitu*, dan *I Ali*. Nilai budaya positif yang pantas dikembangkan adalah nilai kesabaran, ketakwaan, toleransi, musyawarah, kebersamaan, dan gotong-royong (Herawati, 2005: 15—25).

Paparan di atas menunjukkan bahwa banyak nilai budaya positif yang dapat digali dalam tradisi lisan masyarakat Kaili. Nilai-nilai yang tercermin dalam tradisi lisan itu harusnya disosialisasikan kepada masyarakat agar mereka dapat memahami dan mengaplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari. Jika nilai budaya dalam tradisi lisan itu dapat diresapi dengan baik, niscaya kedamaian dan ketenteraman masyarakat Kaili dapat terwujud.

3. Strategi Pengembangan dan Pembinaan Nilai Budaya Tradisi di Daerah Konflik

Konflik yang telah terjadi di daerah permukiman etnik Pamona dan Kaili tidak perlu disembunyikan keberadaannya. Konflik itu harus dikelola dan kemudian diubah menjadi suatu kekuatan bagi perubahan yang positif. Konflik itu harus dimaknai sebagai suatu jalan atau sarana menuju perubahan masyarakat. Untuk itu, pengelolaan konflik menjadi sesuatu yang bernilai positif, tentunya harus dilakukan pencarian strategi berupa upaya yang dilakukan agar konflik dapat diminimalisasi.

Pengembangan dan pembinaan nilai budaya atau kearifan lokal yang terkandung dalam sastra lisan merupakan salah satu alternatif yang dapat ditempuh

untuk meredakan konflik. Upaya yang harus ditempuh adalah sebagai berikut.

1. Pengembangan, yakni mengungkap kembali nilai-nilai budaya yang positif dari sastra lisan setempat melalui sebuah penelitan ilmiah. Hasil penelitan hendaknya diterbitkan sebagai konsumsi bacaan masyarakat. Hal ini dilakukan bertujuan untuk memperkenalkan kembali kepada masyarakat tentang kearifan lokal yang pernah ada dan yang pernah dilaksanakan oleh leluhur mereka.
2. Pembinaan, yakni nilai-nilai budaya yang terdapat dalam sastra lisan dari kedua etnik ini harus berbasiskan lingkungan. Hal ini dapat ditempuh dengan cara berikut.
 - a. Bidang pendidikan, mata pelajaran muatan lokal di kedua daerah tersebut harus berorientasi kepada lingkungan budaya setempat. Bahasa dan sastra daerah yang diajarkannya itu merupakan bahasa dan sastra daerah yang tumbuh dan berkembang di daerah itu. Muatan lokal yang diisi dengan mata pelajaran bahasa dan sastra yang tidak berasal dari daerah setempat akan menimbulkan masalah sebab mungkin saja bahasa dan sastra itu tidak sesuai dengan kepribadian atau karakter masyarakat setempat. Selain itu, selama ini muatan lokal yang mengajarkan bahasa dan sastra daerah setempat hanya diajarkan di sekolah dasar dan kelas 1 sekolah lanjutan tingkat pertama, hendaknya diajarkan pula hingga ke tingkat sekolah menengah umum/khusus layaknya mata pelajaran bahasa Indonesia atau bahasa Inggris.
 - b. Pemantapan peran media massa setempat dalam pembinaan nilai-nilai budaya tradisi. Artinya, media cetak maupun media elektronik yang ada di daerah konflik hendaknya memosisikan diri secara netral. Tampilan berita dan tayangannya tidak menimbulkan keresahan masyarakat. Tampilan berita dan tayangannya hendaknya sebagai media pendidikan dalam pembentukan karakter dan kepribadian daerah setempat.
 - c. Pemberdayaan komunitas seni, terutama seni sastra, dalam pembinaan nilai-nilai budaya lokal. Kreativitas seni yang dihasilkan oleh komunitas sastra hendaknya mengangkat sastra lokal. Sastra lokal yang digarap harus diseleksi terlebih dahulu. Jangan sampai sastra lokal yang diangkat oleh komunitas seni itu justru menimbulkan gejolak dalam masyarakat. Oleh karena itu, sastra lokal yang dipilih adalah sastra yang memiliki muatan positif, yakni sastra yang dapat membentuk jiwa dan kepribadian mereka.
 - d. Peningkatan peran tokoh-tokoh budaya setempat dalam pembinaan nilai-nilai budaya lokal. Tokoh-tokoh budaya merupakan teladan dan anutan di dalam masyarakat. Mereka merupakan tempat masyarakat untuk meminta pertimbangan mengenai sesuatu hal. Posisinya yang strategis dapat dimanfaatkan untuk mentransper nilai-nilai budaya dalam tradisi lisan kepada masyarakat banyak.
 - e. Peningkatan peran instansi pemerintah dalam pembinaan nilai-nilai budaya lokal. Semua instansi pemerintah sebenarnya harus berperan dalam pembinaan nilai budaya lokal. Peran itu tidak dapat dijalankan hanya oleh satu instansi, tetapi diperlukan keterlibatan semua instansi. Untuk itu, koordinasi dan sinkronisasi program yang berkaitan dengan penyebaran nilai-nilai budaya dalam sastra lisan perlu dilakukan sehingga tiap-tiap instansi memiliki tanggung jawab yang penuh dalam menciptakan masyarakat Sulawesi Tengah yang berkepribadian.

4. Simpulan

Bergesernya tata nilai tradisi dan lunturnya kesadaran budaya masyarakat etnik Pamona dan Kaili merupakan penyebab utama terjadinya konflik. Walaupun demikian, tidak ada kata terlambat untuk menata

kembali nilai-nilai kearifan lokal yang tertuang dalam tradisi lisan mereka. Tertatanya kembali kearifan lokal yang ada dalam tradisi lisan diharapkan mampu menyadarkan mereka untuk menciptakan ketenteraman dan kedamaian di Sulawesi Tengah. Strategi yang ditempuh untuk mengembalikan hal itu adalah melalui pembinaan pendidikan yang berbasis lingkungan. Basis lingkungan tidak hanya diberlakukan dalam bidang pendidikan, tetapi juga dapat diterapkan kepada media massa dan komunitas seni yang ada di daerah itu. Media massa dan komunitas seni hendaknya menyajikan kearifan budaya setempat. Selain itu, peran tokoh budaya dan peran semua instansi pemerintah sangat diharapkan dalam mengimplementasikan kearifan budaya setempat tersebut.

Daftar Pustaka

- Abubakar, Jamrin. 2011. *Menggugat Kebudayaan Tadulako dan Dero Poso*. Palu: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Tengah.
- Danandjaja, James. 1984. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Hasrullah. 2009. *Dendam Konflik Poso (Periode 1998—2001) Konflik Poso dari Perspektif Komunikasi Politik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Herawati. 2005. “Citra Manusia dalam Cerita Rakyat Kaili.” Palu: Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Tengah.
- Sedyawati, Edi. 2001. *Permasalahan Integrasi dan Disintegrasi Bangsa*. Jakarta: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya, Lembaga Penelitian Universitas Indonesia.
- Tim Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Sulawesi Tengah. 1984. *Ungkapan Tradisional Sulawesi Tengah*. Palu: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tim Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Sulawesi Tengah. 1985. *Upacara Tradisional dalam Kaitannya dengan Peristiwa Alam dan Kepercayaan Daerah Sulawesi Tengah*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tim Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Sulawesi Tengah. 1986. *Adat-Istiadat Daerah Sulawesi Tengah*. Palu: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wahidah. 2004. “Nilai Edukatif dalam Cerita Rakyat Kaili.” Palu: Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Tengah.